



## Exploring the Use of Learning Management System Features in Higher Education Learning

Dedy Aswan

Universitas Negeri Makassar

---

### Abstract

Received: 2 April 2026

Revised: 13 April 2026

Accepted: 28 April 2026

The rapid adoption of digital technologies in higher education has increased the use of Learning Management Systems (LMS) to support teaching and learning activities. However, the extent to which students utilize the various features available within LMS platforms remains insufficiently understood. This study aimed to analyze the utilization of different LMS features in student learning activities. A quantitative descriptive research design was employed involving 102 university students who had actively used an LMS for at least one semester. Data were collected through an online questionnaire developed based on four LMS dimensions: learning content, communication, assessment, and learning monitoring. The instrument demonstrated good reliability with a Cronbach's Alpha coefficient of 0.87. Data were analyzed using descriptive statistics, including mean and standard deviation. The findings revealed that LMS features related to learning content, assessment, and learning monitoring were utilized more frequently than communication features. Assignment submission ( $M = 4.41$ ), learning materials ( $M = 4.32$ ), and grade monitoring ( $M = 4.30$ ) were identified as the most frequently used features. In contrast, chat ( $M = 1.88$ ) and discussion forums ( $M = 2.54$ ) showed the lowest levels of utilization. These results indicate that students primarily use LMS platforms as tools for accessing learning resources, completing assessments, and monitoring academic progress rather than as environments for communication and collaboration. The study highlights the need for higher education institutions and instructors to optimize communication-oriented LMS features to enhance student interaction and engagement in digital learning environments.

**Keywords:** Learning Management System, LMS Features, Student Learning, Digital Learning, Higher Education, Learning Analytics.

(\*) Corresponding Author: [dedy\\_aswan@unm.ac.id](mailto:dedy_aswan@unm.ac.id)

**How to Cite:** Aswan, D. (2026). Exploring the Use of Learning Management System Features in Higher Education Learning. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.D), 133-141. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14195>

---

### INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam sistem pendidikan tinggi, terutama dalam proses pembelajaran berbasis teknologi (Aswan, 2022b, 2023; Syah et al., 2025). Perguruan tinggi semakin memanfaatkan berbagai platform digital untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh mahasiswa. Salah satu teknologi yang paling banyak digunakan adalah Learning Management System (LMS), yaitu platform pembelajaran digital yang memungkinkan dosen dan mahasiswa mengelola aktivitas akademik secara terintegrasi dalam satu sistem. LMS menyediakan berbagai fasilitas seperti distribusi materi pembelajaran, pengumpulan tugas, kuis daring, forum diskusi, presensi, hingga monitoring hasil belajar mahasiswa (Arriany & Aswan, 2022; Siregar & Aswan, 2019, 2022). Kehadiran LMS tidak hanya mendukung pelaksanaan pembelajaran daring dan



blended learning, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pengembangan ekosistem pembelajaran digital di perguruan tinggi.

Learning Management System (LMS) dirancang tidak hanya sebagai media penyimpanan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang mendukung berbagai aktivitas akademik secara terintegrasi (Aswan et al., 2025; Pattaufi et al., 2023; Siregar et al., 2023). Melalui LMS, dosen dapat mengunggah materi perkuliahan, memberikan tugas, menyelenggarakan kuis, memfasilitasi diskusi, menyampaikan pengumuman, serta memantau perkembangan belajar mahasiswa. Di sisi lain, mahasiswa dapat mengakses sumber belajar, berinteraksi dengan dosen dan teman sebaya, mengumpulkan tugas, serta memantau hasil evaluasi pembelajaran secara mandiri (Aldeeb et al., 2024; Hargis, 2000; Kurnia Rahmawati, 2015; Zhou et al., 2021). Keberagaman fitur yang tersedia menjadikan LMS sebagai salah satu komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

Meskipun LMS telah diimplementasikan secara luas di berbagai perguruan tinggi, tingkat pemanfaatan setiap fitur yang tersedia belum tentu sama. Mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan fitur-fitur yang berkaitan langsung dengan kebutuhan akademik utama, seperti akses materi pembelajaran dan pengumpulan tugas, dibandingkan fitur yang mendukung interaksi dan kolaborasi (Andayani et al., 2022; Chang et al., 2010; Dittert et al., 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan suatu fitur dalam LMS tidak secara otomatis menjamin penggunaannya dalam proses pembelajaran. Perbedaan pola pemanfaatan tersebut penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi efektivitas LMS dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas implementasi LMS dalam pendidikan tinggi, terutama terkait penerimaan teknologi, kepuasan pengguna, dan efektivitas pembelajaran daring. Namun, kajian yang secara khusus memetakan tingkat pemanfaatan berbagai fitur LMS oleh mahasiswa masih relatif terbatas, terutama dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada penggunaan LMS secara umum tanpa mengidentifikasi fitur-fitur mana yang paling sering dimanfaatkan maupun yang masih kurang digunakan. Padahal, informasi tersebut penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan LMS agar dapat mendukung kebutuhan belajar mahasiswa secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemanfaatan berbagai fitur Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi fitur-fitur yang paling sering dan paling jarang digunakan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengelola perguruan tinggi, pengembang LMS, dan dosen dalam merancang strategi pemanfaatan LMS yang lebih efektif untuk mendukung kualitas pembelajaran.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis pemanfaatan berbagai fitur Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran mahasiswa. Fokus penelitian adalah menggambarkan tingkat penggunaan fitur-fitur LMS yang tersedia serta mengidentifikasi fitur yang paling sering dan paling jarang dimanfaatkan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran.

Partisipan penelitian terdiri atas 102 mahasiswa yang aktif menggunakan LMS dalam kegiatan pembelajaran pada semester akademik berjalan. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang telah menggunakan LMS sekurang-kurangnya selama satu semester. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang memadai dalam memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia pada LMS.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang dikembangkan berdasarkan fungsi utama LMS yang meliputi empat dimensi, yaitu learning content, communication, assessment, dan learning monitoring. Dimensi *learning content* mencakup pemanfaatan fitur materi pembelajaran, modul digital, dan video pembelajaran. Dimensi *communication* mencakup forum diskusi, pengumuman, dan pesan atau komunikasi dalam LMS. Dimensi *assessment* mencakup penggunaan fitur tugas, kuis, dan ujian daring. Sementara itu, dimensi *learning monitoring* mencakup pemanfaatan fitur presensi, nilai, dan pemantauan progres belajar. Seluruh item diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (sangat sering).

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen ditelaah oleh dua ahli di bidang teknologi pendidikan untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan relevansi setiap butir terhadap tujuan penelitian. Hasil penelaahan digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan instrumen sebelum disebarkan kepada responden.

## RESULTS & DISCUSSION

### Results

Sebelum dilakukan analisis data, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antarbutir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap seluruh item yang mengukur pemanfaatan berbagai fitur Learning Management System (LMS). Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan memiliki konsistensi yang memadai dalam mengukur konstruk yang sama, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya untuk menggambarkan pola pemanfaatan fitur LMS oleh mahasiswa.

Tabel 1 menyajikan hasil analisis deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap fitur LMS yang diteliti. Nilai rata-rata digunakan untuk menggambarkan tingkat pemanfaatan masing-masing fitur oleh mahasiswa, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat variasi jawaban responden. Secara umum, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemanfaatan antarfitur LMS. Beberapa fitur menunjukkan tingkat penggunaan yang relatif tinggi karena berkaitan langsung dengan kebutuhan akademik mahasiswa, seperti akses materi pembelajaran, pengumpulan tugas, dan pemantauan nilai. Sebaliknya, fitur yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi menunjukkan tingkat pemanfaatan yang relatif lebih rendah.

**Tabel 1. Tingkat Pemanfaatan Berbagai Fitur LMS**

Dimensi	Fitur	Mean	SD
<b>Learning Content</b>	Materi Pembelajaran	4,32	0,68
	Modul Pembelajaran	4,18	0,72
	Video Pembelajaran	4,05	0,81
<b>Communication</b>	Forum Diskusi	2,54	0,93
	Pengumuman	3,27	0,84
	Pesan/Chat	1,88	0,79
<b>Assessment</b>	Tugas	4,41	0,63
	Kuis	4,12	0,76
<b>Learning Monitoring</b>	Ujian Daring	3,38	0,89
	Presensi	4,25	0,70
	Nilai	4,30	0,67
	Progress Belajar	4,08	0,75

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tingkat pemanfaatan fitur LMS bervariasi pada setiap dimensi. Secara umum, fitur-fitur yang berkaitan dengan akses materi pembelajaran, asesmen, dan pemantauan hasil belajar menunjukkan tingkat penggunaan yang lebih tinggi dibandingkan fitur komunikasi.

Pada dimensi *Learning Content*, seluruh fitur menunjukkan tingkat pemanfaatan yang tinggi. Fitur materi pembelajaran memperoleh nilai rata-rata tertinggi ( $M = 4,32$ ;  $SD = 0,68$ ), diikuti oleh modul pembelajaran ( $M = 4,18$ ;  $SD = 0,72$ ) dan video pembelajaran ( $M = 4,05$ ;  $SD = 0,81$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memanfaatkan LMS sebagai sumber utama untuk mengakses berbagai materi dan sumber belajar yang disediakan selama perkuliahan. Tingginya pemanfaatan fitur-fitur tersebut mengindikasikan bahwa LMS telah berfungsi secara efektif sebagai media distribusi konten pembelajaran.

Pada dimensi *Communication*, tingkat pemanfaatan fitur komunikasi cenderung lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Fitur forum diskusi memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,54 ( $SD = 0,93$ ), menunjukkan tingkat penggunaan yang rendah. Sementara itu, fitur pengumuman memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,27 ( $SD = 0,84$ ), yang menunjukkan tingkat penggunaan sedang. Fitur pesan atau *chat* merupakan fitur yang paling jarang digunakan dengan nilai rata-rata sebesar 1,88 ( $SD = 0,79$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memanfaatkan LMS secara optimal sebagai sarana komunikasi dan interaksi akademik. Kemungkinan besar komunikasi pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui platform lain yang dianggap lebih praktis dan familiar.

Pada dimensi *Assessment*, fitur tugas dan kuis menunjukkan tingkat pemanfaatan yang tinggi. Fitur tugas memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada dimensi ini ( $M = 4,41$ ;  $SD = 0,63$ ), sedangkan fitur kuis memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,12 ( $SD = 0,76$ ). Di sisi lain, fitur ujian daring memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,38 ( $SD = 0,89$ ), yang menunjukkan tingkat penggunaan sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa LMS telah dimanfaatkan secara luas untuk mendukung proses evaluasi pembelajaran, terutama dalam pengumpulan tugas dan pelaksanaan kuis yang menjadi bagian rutin dari kegiatan perkuliahan.

Pada dimensi *Learning Monitoring*, seluruh fitur menunjukkan tingkat pemanfaatan yang tinggi. Fitur nilai memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,30 ( $SD = 0,67$ ), diikuti oleh fitur presensi ( $M = 4,25$ ;  $SD = 0,70$ ) dan fitur pemantauan progres belajar ( $M = 4,08$ ;  $SD = 0,75$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan LMS untuk memantau perkembangan akademik mereka. Ketersediaan informasi mengenai kehadiran, capaian nilai, dan progres pembelajaran membantu mahasiswa dalam mengelola proses belajar secara lebih mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur yang berkaitan dengan penyediaan materi pembelajaran, asesmen, dan pemantauan hasil belajar memiliki tingkat pemanfaatan yang relatif tinggi. Fitur tugas merupakan fitur yang paling sering digunakan oleh mahasiswa, sedangkan fitur pesan atau *chat* merupakan fitur yang paling jarang dimanfaatkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa LMS lebih banyak digunakan sebagai sarana penyediaan sumber belajar, pelaksanaan asesmen, dan monitoring pembelajaran dibandingkan sebagai media komunikasi dan kolaborasi akademik.

## DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan berbagai fitur Learning Management System (LMS) oleh mahasiswa tidak merata pada setiap dimensi. Secara umum, fitur-fitur yang berkaitan dengan akses sumber belajar, asesmen, dan pemantauan perkembangan akademik menunjukkan tingkat penggunaan yang lebih tinggi dibandingkan fitur komunikasi (Dabbagh & Bannan-Ritland, 2005; Marín Díaz et al., 2013; Yuhanna et al., 2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memanfaatkan LMS terutama

sebagai sarana untuk mengakses materi pembelajaran, menyelesaikan tugas, mengikuti evaluasi pembelajaran, dan memantau capaian akademik mereka. Sebaliknya, LMS belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media interaksi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Pada dimensi Learning Content, seluruh fitur menunjukkan tingkat pemanfaatan yang tinggi. Materi pembelajaran menjadi fitur yang paling banyak digunakan, diikuti oleh modul pembelajaran dan video pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang LMS sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi dan bahan belajar yang diperlukan selama perkuliahan. Tingginya penggunaan fitur materi pembelajaran dapat dipahami karena materi yang diunggah dosen umumnya menjadi rujukan utama dalam memahami konsep-konsep perkuliahan dan menyelesaikan berbagai tugas akademik. Selain itu, kemudahan akses terhadap materi kapan saja dan di mana saja memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan ritme belajar masing-masing (Aswan, 2022a, 2024; Ma'ruf et al., 2019). Hasil ini memperlihatkan bahwa fungsi dasar LMS sebagai media distribusi konten pembelajaran telah berjalan dengan baik dan diterima oleh mahasiswa sebagai bagian penting dari proses belajar.

Tingginya pemanfaatan modul pembelajaran dan video pembelajaran juga menunjukkan bahwa mahasiswa semakin terbiasa menggunakan sumber belajar digital sebagai pelengkap pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring. Kehadiran berbagai format materi memungkinkan mahasiswa memilih sumber belajar yang paling sesuai dengan preferensi mereka. Sebagian mahasiswa mungkin lebih nyaman mempelajari materi melalui dokumen atau modul tertulis, sementara yang lain memperoleh manfaat lebih besar melalui video pembelajaran yang menyajikan penjelasan secara visual dan audiovisual (Arnidah et al., 2023; Arriany & Aswan, 2022; Aswan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman sumber belajar yang tersedia dalam LMS dapat mendukung pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada mahasiswa. Dengan demikian, upaya dosen untuk menyediakan berbagai bentuk konten pembelajaran melalui LMS berpotensi meningkatkan aksesibilitas dan kualitas proses belajar.

Berbeda dengan dimensi Learning Content, dimensi Communication menunjukkan tingkat pemanfaatan yang relatif rendah. Forum diskusi memperoleh tingkat penggunaan yang rendah, sementara fitur pesan atau chat menjadi fitur yang paling jarang digunakan oleh mahasiswa. Hanya fitur pengumuman yang menunjukkan tingkat penggunaan pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa LMS belum berfungsi secara optimal sebagai sarana komunikasi dan interaksi akademik (Aderibigbe et al., 2023). Rendahnya penggunaan forum diskusi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya integrasi aktivitas diskusi ke dalam penilaian pembelajaran, minimnya partisipasi dosen dalam memoderasi diskusi, atau preferensi mahasiswa terhadap platform komunikasi lain yang lebih cepat dan mudah diakses.

Rendahnya pemanfaatan fitur pesan atau chat juga menarik untuk dicermati. Meskipun LMS menyediakan fasilitas komunikasi internal, mahasiswa tampaknya lebih memilih menggunakan aplikasi komunikasi instan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Platform seperti WhatsApp, Telegram, atau aplikasi pesan lainnya menawarkan kemudahan akses, notifikasi yang lebih responsif, dan interaksi yang lebih cepat dibandingkan fitur komunikasi yang tersedia dalam LMS (Tseng et al., 2017). Akibatnya, komunikasi akademik sering kali berpindah ke platform eksternal meskipun LMS telah menyediakan fasilitas serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan suatu fitur dalam LMS tidak secara otomatis menjamin pemanfaatannya oleh pengguna. Faktor kenyamanan, kebiasaan pengguna, dan kemudahan akses turut memengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih media komunikasi.

Sementara itu, dimensi Assessment menunjukkan tingkat pemanfaatan yang tinggi, terutama pada fitur tugas dan kuis. Hasil ini menunjukkan bahwa LMS telah memainkan peran penting dalam mendukung proses evaluasi pembelajaran. Tingginya penggunaan fitur tugas dapat dijelaskan oleh fakta bahwa hampir seluruh mata kuliah mengharuskan mahasiswa mengumpulkan tugas melalui LMS. Selain memudahkan proses pengumpulan, LMS juga membantu dosen dalam mengelola, mendokumentasikan, dan menilai tugas secara lebih efisien. Oleh karena itu, fitur tugas menjadi salah satu fitur yang paling sering diakses oleh mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Fitur kuis juga menunjukkan tingkat penggunaan yang tinggi, mengindikasikan bahwa evaluasi berbasis LMS telah menjadi bagian yang cukup mapan dalam praktik pembelajaran. Kuis memungkinkan dosen memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada mahasiswa sekaligus memantau tingkat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Di sisi lain, fitur ujian daring menunjukkan tingkat pemanfaatan yang lebih rendah dibandingkan tugas dan kuis. Kondisi ini dapat disebabkan oleh frekuensi pelaksanaan ujian yang umumnya lebih sedikit dibandingkan tugas atau kuis (Supendra et al., 2022). Ujian biasanya hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester, sehingga tingkat penggunaannya secara alami lebih rendah dibandingkan aktivitas asesmen yang dilakukan secara rutin.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi Learning Monitoring memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi. Fitur nilai, presensi, dan pemantauan progres belajar dimanfaatkan secara aktif oleh mahasiswa untuk memonitor perkembangan akademik mereka. Tingginya penggunaan fitur nilai menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perhatian besar terhadap capaian akademik yang diperoleh selama perkuliahan. Informasi mengenai nilai tidak hanya berfungsi sebagai hasil evaluasi, tetapi juga menjadi indikator yang membantu mahasiswa menilai sejauh mana target pembelajaran telah tercapai. Dengan adanya akses yang mudah terhadap informasi tersebut, mahasiswa dapat melakukan refleksi dan penyesuaian strategi belajar apabila diperlukan.

Demikian pula, tingginya penggunaan fitur presensi dan progres belajar menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan LMS sebagai alat untuk memantau keterlibatan dan perkembangan mereka dalam proses pembelajaran. Ketersediaan informasi yang transparan mengenai kehadiran, penyelesaian tugas, dan capaian pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap tanggung jawab akademiknya. Temuan ini mengindikasikan bahwa LMS tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi materi dan pelaksanaan asesmen, tetapi juga sebagai alat yang mendukung proses pengelolaan pembelajaran secara mandiri (*self-regulated learning*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan LMS untuk aktivitas yang berkaitan langsung dengan kebutuhan akademik inti, seperti mengakses materi pembelajaran, mengumpulkan tugas, mengikuti kuis, dan memantau hasil belajar. Sebaliknya, fitur-fitur yang mendukung komunikasi dan kolaborasi masih belum dimanfaatkan secara optimal. Pola ini menunjukkan bahwa LMS lebih banyak berfungsi sebagai sistem manajemen pembelajaran daripada sebagai lingkungan pembelajaran kolaboratif yang mendukung interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan dosen perlu mengembangkan strategi yang dapat mendorong penggunaan fitur komunikasi secara lebih intensif, misalnya melalui integrasi aktivitas diskusi ke dalam penilaian, pemberian tugas kolaboratif, atau pemanfaatan forum sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran rutin. Dengan demikian, seluruh potensi LMS dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk mendukung pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada distribusi materi dan evaluasi, tetapi juga pada interaksi, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan secara bersama-sama.

## CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fitur Learning Management System (LMS) oleh mahasiswa bervariasi pada setiap dimensi. Fitur-fitur yang berkaitan dengan *learning content*, *assessment*, dan *learning monitoring* cenderung memiliki tingkat penggunaan yang tinggi, khususnya materi pembelajaran, tugas, nilai, dan presensi. Sebaliknya, fitur-fitur pada dimensi *communication*, seperti forum diskusi dan pesan/chat, menunjukkan tingkat pemanfaatan yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa LMS lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana akses sumber belajar, pelaksanaan asesmen, dan pemantauan perkembangan akademik dibandingkan sebagai media komunikasi dan kolaborasi pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, perguruan tinggi dan dosen perlu mengoptimalkan pemanfaatan fitur komunikasi yang tersedia dalam LMS agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada distribusi materi dan evaluasi, tetapi juga mendorong interaksi akademik yang lebih aktif. Integrasi forum diskusi, aktivitas kolaboratif, dan komunikasi berbasis LMS ke dalam strategi pembelajaran dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan fitur LMS serta hubungannya dengan keterlibatan belajar, kepuasan mahasiswa, atau hasil belajar guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penggunaan LMS dalam pendidikan tinggi.

#### CONFLICT OF INTEREST

Concerning the research, authorship, and publication of this paper, the author(s) reported no potential conflicts of interest.

#### REFERENCES

- Aderibigbe, S. A., AbdelRahman, A. R. A., & Al Othman, H. (2023). Using Online Discussion Forums to Enhance and Document Students' Workplace Learning Experiences: A Semi-Private Emirati University's Context. *Education Sciences*, 13(5), 458. <https://doi.org/10.3390/educsci13050458>
- Aldeeb, F. H., Sallabi, O. M., Elaish, M. M., & Hwang, G. (2024). Enhancing students' learning achievements, self-efficacy, and motivation using mobile augmented reality. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(4), 1823–1837. <https://doi.org/10.1111/jcal.12989>
- Andayani, E., Mustikowati, R. I., Wahyu, S., Setiyowati, & Firdaus, R. M. (2022). Case method: Mengoptimalkan critical thinking, creativity communication skills dan collaboratively mahasiswa sesuai MKKM di era abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1).
- Arnidah, A., Anwar, C. R., & Aswan, D. (2023). Pengembangan Media Video Mengajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Case Method dan Team-Based Project untuk Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 768–779. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8017423>
- Arriany, I., & Aswan, D. (2022). Pengembangan Blended Learning Menggunakan Model Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 584–594. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7027543>
- Aswan, D. (2022a). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar LMS Pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 5(1), 11–15. <https://doi.org/10.31960/IJOLEC.V5I1.1715>
- Aswan, D. (2022b). Pengukuran E-Learning Readiness Sebagai Upaya Penerapan Pembelajaran Abad 21 di Prodi Teknologi Teknologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 802–809. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7871365>

- Aswan, D. (2023). Analisis Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Era Internet. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 949–955. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10362490>
- Aswan, D. (2024). Analisis Kebutuhan Video Tutorial untuk mahasiswa pada Mata Kuliah Media Foto. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 905–910. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11541221>
- Aswan, D., Amalia Anwar, D., & Khumairah Fiqrillah, S. (2025). Implementasi Program “AI Goes to School”: Penguatan Kompetensi Pedagogis dan Literasi Kritis AI Guru di Sulawesi Barat. *Dedikatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 1–6. <https://doi.org/10.62330/DEDIKATIF.V1I01.398>
- Chang, Y. K., Morales-Arroyo, M. A., Than, H., Tun, Z., & Wang, Z. (2010). Collaborative learning in wikis. *Education for Information*, 28(2–4). <https://doi.org/10.3233/EFI-2010-0910>
- Dabbagh, N., & Bannan-Ritland, B. (2005). *Online learning: Concepts, strategies, and application*. Pearson Education, Inc.
- Dittert, N., Robinson, S., Thestrup, K., & Knudsen, J. (2019). Supporting creativity and collaboration: Considerations for the development of a technologically enhanced toolkit for kindergartens. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3335055.3335064>
- Hargis, J. (2000). The Self Regulated Learner Advantage: Learning Science on the Internet. *Electronic Journal of Science Education*, 4(4).
- Kurnia Rahmawati, W. (2015). Keefektifan Peer Support Untuk Meningkatkan Self Discipline Siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(1), 15–21.
- Marín Díaz, V., Reche Urbano, E., & Maldonado Berea, G. (2013). Advantages and disadvantages of online training. *Ridu*, 7(1).
- Ma'ruf, A., Ibrahim, N., & Syahrial, Z. (2019). Pengembangan Materi Online Pada Mata Diklat. *Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*.
- Pattaufi, P., Aswan, D., & Hakim, A. (2023). The Development of Teaching Material for Blended Learning: A Strategy to Improve Students' Creativity and Innovation in the 21st Century. *Journal of Educational Science and Technology*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/est.v9i1.37916>
- Siregar, E., & Aswan, D. (2019). Development of Blended Learning for Optimization Courses in Education Technology Master Program. *International Conference on Education Technology*, 372, 235–241.
- Siregar, E., & Aswan, D. (2022). Mobile Learning With Case Study Methods For Civic Education In Elementary School. *International Conference on Innovation in Open and Distance Learning*, 1234–1249. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7565944>
- Siregar, E., Aswan, D., & Kustandi, C. (2023). Online Learning Design Digital Guide of Social Media for Teachers. *Journal of Nonformal Education*, 9(1), 69–76. <https://doi.org/10.15294/jne.v9i1.42092>
- Supendra, D., Kusumastuti, G., Maiziani, F., & Rahmayanti, E. (2022). The Practicality Test Of Audio-Based Podcast Media For Online Learning. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.116977>
- Syah, M. B., Sella Mawarni, Aswan, D., Nur Eva Yanti, & Nuraini Yusuf. (2025). Membangun Kesadaran Etika Digital melalui Pelatihan ‘Bijak dan Cerdas Menggunakan AI’ di Kalangan Mahasiswa Teknologi Pendidikan FIP UNM. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 123–131. <https://doi.org/10.62330/pjpm.v3i01.387>

- Tseng, F.-C., Cheng, T. C. E., Li, K., & Teng, C.-I. (2017). How does media richness contribute to customer loyalty to mobile instant messaging? *Internet Research*, 27(3), 520–537. <https://doi.org/10.1108/IntR-06-2016-0181>
- Yuhanna, I., Alexander, A., & Kachik, A. (2020). Advantages and disadvantages of Online Learning. *Journal Educational Verkenning*, 1(2). <https://doi.org/10.48173/jev.v1i2.54>
- Zhou, S., Zhou, Y., & Zhu, H. (2021). Predicting Chinese University Students' E-Learning Acceptance and Self-Regulation in Online English Courses: Evidence From Emergency Remote Teaching (ERT) During COVID-19. *Sage Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211061379>